

TAUHID SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Hasni Noor*

ABSTRAK

Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, atau unsur fisiologis dan psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Satu hal yang sangat mendasar dan yang membedakan prinsip pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya adalah prinsip tauhid. Prinsip tauhid ini merupakan prinsip pertama dan utama dalam pendidikan Islam yang juga berkaitan erat dengan fitrah manusia.

Kata Kunci : Tauhid, prinsip, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Masalah prinsip dasar pendidikan Islam penting dibicarakan dalam kerangka membangun konsep dasar pendidikan Islam, karena prinsip merupakan dasar pandangan dan keyakinan, pegangan, atau pendirian untuk melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Mengenai prinsip pendidikan Islam itu sendiri, pemikiran para ahli cukup beragam. Namun, satu hal yang sangat mendasar dan yang membedakan prinsip pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya adalah prinsip tauhid. Prinsip tauhid ini merupakan prinsip pertama dan utama dalam pendidikan Islam yang juga berkaitan erat dengan konsep fitrah manusia.

Dalam kesempatan ini penulis bermaksud untuk melakukan pembahasan mengenai tauhid sebagai dasar pendidikan Islam. Agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi terarah, maka penulis memfokuskan pada persoalan : Bagaimana korelasi antara konsep fitrah dengan tauhid dan pendidikan Islam. Mengapa tauhid dijadikan sebagai prinsip pendidikan Islam, dan kapan pendidikan tauhid itu mulai dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sejumlah pustaka yang relevan dengan kajian Tauhid sebagai dasar pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Fitrah, Tauhid dan Pendidikan Islam

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dalam pandangan Islam disebut dengan *fitrah*, yang dalam pengertian etimologis mengandung arti “kejadian”, karena fitrah berasal dari kata kerja *fathara*/menjadikan. (Sudiyono, 2009).

* *Tenaga Pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Islam Kalimantan*

Mengenai hal tersebut, Zainuddin dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* menerangkan bahwa pengertian tersebut sejalan dengan konsep fitrah yang dikemukakan Al-Ghazali yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Allah SWT berfirman : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. [QS. Ar-Rum (30) : 30].

Seluruh manusia adalah diciptakan atas dasar iman (tauhid). Semua Nabi yang datang adalah membawa agama tauhid. Oleh karena itu, mereka menyeru dengan seruan “Katakanlah bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah”. Al-Ghazali menafsirkan ayat diatas menunjukkan bahwa arti fitrah adalah beriman kepada Allah SWT, mengakui keesaan-Nya. Fitrah ini sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia; cocok dengan tabiat dasarnya yang memang condong kepada agama tauhid. (Zainuddin, 1991).

Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW: ”Dari Abu Hurairah ra., dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada bayi yang terlahir melainkan dilahirkan di atas fitrah. Maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.” [HR. Bukhari dan Muslim].

Fitrah disini tidak berarti kosong atau bersih seperti teori tabularasa tetapi merupakan pola dasar yang dilengkapi dengan berbagai sumber daya manusia yang potensial (Achmadi, 2003).

Al-Ghazali memberikan komentarnya bahwa sesungguhnya seorang anak itu, diciptakan Allah dapat menerima kebaikan dan keburukan keduanya. Dan hanya kedua orangtuanya yang dapat menjadikan anak itu cenderung pada salah satu pihak. Dengan demikian, fitrah pada dasarnya baik dan sempurna. Fitrah memiliki kemungkinan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa fitrah adalah merupakan dasar-dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.

Selain apa yang dikemukakan diatas, dalam berbagai kajian tentang psikologi agama, antropologi agama maupun sosiologi agama, terlihat bahwa dalam kehidupan manusia memang tak dapat dipisahkan dari agama. Pada diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam dorongan tersebut merupakan fitrah manusia. Dorongan ini adalah bagian dari faktor intern (bawaan sejak lahir) sebagai anugerah Allah. (Jalaluddin, 2003).

Islam disebut sebagai agama fitrah karena merupakan jalan hidup yang dikehendaki dan ditunjukkan oleh fitrah manusia. (Hery Noer, 1999). Syaikh Abul A'la al-Maududy mengatakan Islam sebagai agama fitrah, bukan hanya merupakan suatu agama, melainkan suatu falsafah hidup bagi seluruh umat manusia yang langsung dituntun sendiri oleh Allah. Islam memerintahkan penyerahan sepenuhnya dan kepatuhan mutlak kepada-Nya, bukan hanya dalam kepercayaan dan cara beribadah saja, melainkan juga dalam etika dan moral, dalam kebudayaan dan bermasyarakat.

Iman merupakan potensi rohani (fitrah) manusia yang harus diaktualisasikan, dikembangkan dan ditingkatkan secara terus-menerus dengan cara melakukan amal sholeh, sehingga dapat dicapai prestasi iman dalam bentuk taqwa. Taqwa ini juga perlu ditingkatkan terus-menerus hingga akhir hayat, baik melalui *ta'allum* atau proses belajar-mengajar maupun *taqarrub* atau upaya pendekatan diri kepada Allah. Karena derajat kemuliaan seseorang disisi Allah ditentukan seberapa tinggi derajat taqwanya (Muhaimin, 2004). Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

Di zaman Yunani, dikatakan bahwa satu-satunya potensi manusia yang perlu dikembangkan adalah jasmaninya. Sedangkan di Athena satu-satunya potensi yang dianggap penting hanyalah kecerdasan. Kedua pendekatan tersebut, banyak mempengaruhi pendidikan barat hingga dewasa ini. Dalam pandangan Islam sendiri, potensi-potensi manusia tersimpul pada *Asma al-Husna*. Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah ibadah dalam arti kata yang luas, sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah. Untuk mencapai tingkat “menyembah” ini dengan sempurna, haruslah sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam *Asma al-Husna* itu dikembangkan sebaik-baiknya pada diri manusia. Dan itulah pendidikan menurut pandangan Islam. Jadi, pendidikan Islam berusaha mengembangkan manusia seutuhnya, bukan hanya serpihan-serpihan potensi yang diberikan oleh Tuhan kepadanya, seperti berlaku

pada pendidikan Sparta dan Athena yang didewa-dewakan orang sampai sekarang (Hasan Langgulung, 1995)

Dari penjelasan surah Ar-Rum ayat 30 dan hadis dari Abu Hurairah sebelumnya, telah jelas bahwa pada dasarnya anak itu membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.

Konsep fitrah tidak membebaskan seorang pendidik muslim dari melakukan upaya, karena fitrah memang tidak berkembang dengan sendirinya, dan sikap santai para pendidik sama sekali tidak dibenarkan. Konsep fitrah juga otomatis mengharuskan pendidikan Islam bertujuan memperkuat hubungan dengan Allah. Apapun yang dipelajari siswa di sekolah, tidak boleh menyalahi prinsip ini. Keyakinan bahwa manusia mengenal Allah dengan fitrahnya, tidak dapat diterima oleh teori yang menganggap monotheisme atau keimanan kepada Allah sebagai tahap keimanan tertinggi (Abdur Rahman Shalih Abdullah, 1991).

Apabila kita melihat program pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif. Dapat kita katakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktifitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai insani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan.

Kamrani Buseri dalam prolog bukunya yang berjudul *Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya* menegaskan tentang Pendidikan Nilai Ilahiah yang pada dasarnya adalah membimbing generasi muda dan generasi Islam khususnya untuk secara sukarela mengikatkan diri mereka kepada nilai-nilai moral yang bersumber pada ajaran Islam, sehingga pendidikan Islam tidak hanya sekedar menghafal berbagai tuntunan agama, melainkan pendidik memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai ajaran agama yang sedang dipelajarinya. Dengan cara seperti ini, keberagaman peserta didik akan lebih kontekstual dan bermakna, sehingga nilai-nilai ajaran agama akan dipegangi sesuatu yang harus diyakini, disadari dan diamalkan. (Kamrani Buseri, 2004).

Tauhid Sebagai Prinsip Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab, tauhid berarti beriman pada ke-Esaan Allah SWT, *al-iman bi wahdaniyatillah* atau *monotheism*. Iman berarti pengetahuan (*knowledge*), percaya (*belief, faith*), dan yakin tanpa bayangan keraguan (*to be convinced the least shadow of doubt*). Proses terbentuknya iman dalam diri seseorang didahului oleh pengetahuan tentang Sang Pencipta jagad raya ini, yakni Allah SWT. Artinya, bahwa iman itu dapat diperoleh lewat proses berfikir, perenungan mendalam, survei atau penelitian terhadap alam semesta. Iman tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan diasah dan dipertebal dengan cara terus-menerus menggali rahasia kekuatan Allah SWT yang

tersedia di alam semesta (*burhan kauniyah*) melalui proses belajar-mengajar atau pendidikan, disamping melalui perilaku taat, takwa, dan beribadah kepada-Nya. Pada dasarnya, keimanan kepada Allah SWT harus mencakup tiga konsep atau unsur dasar, yaitu mengetahui dan memahami konsep ketuhanan, menetapkan konsep ketuhanan hanya kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, dan meniadakan konsep ketuhanan kepada selain Allah. (Abdurrahman An-Nahlawi, 2004)

Faktor pendidikan bagi terbentuknya tauhid dan iman kepada Allah SWT ini merupakan inti dari pendidikan Islam, sedemikian pentingnya sehingga Nabi Muhammad SAW menyatakan: *“Barangsiapa tambah ilmunya tapi tidak tambah petunjuknya (imannya), maka bagi Allah orang tersebut tidak tambah apapun kecuali semakin jauh (dari petunjuk dan iman kepada-Nya) [HR. Ad-Dailami di dalam Musnadnya].*

Pilar pendidikan berintikan tauhid dan keimanan ini menjadikan manusia mampu memadukan antara fungsi akal dengan wahyu. Ketika manusia telah mampu menembus ruang angkasa dan menginjakkan kakinya di bulan, ia tak sekedar berhasil menguak rahasia alam atau eksploitasi sumber daya alam, melainkan berhasil pula menambah iman kepada Allah SWT. Iman menuntun ilmu agar tidak digunakan untuk pribadi, apalagi merusak.

Mengenai materi pendidikan keimanan kepada Allah, Burhanuddin Abdullah menerangkan ada tiga hal penting yang harus tercakup didalamnya, yaitu Allah sebagai *Khaliq*, Allah sebagai *Rabb*, dan Allah sebagai *Ilah*.

1. Allah sebagai *Khaliq* yaitu pengakuan terhadap eksistensi Allah sebagai Pencipta alam semesta dan segala isinya, yang nyata maupun yang gaib.
2. Allah sebagai *Rabb* yaitu penghayatan terhadap pemeliharaan Allah sebagai Pengelola yang Maha Sempurna terhadap alam semesta dan segala isinya baik di dunia ini maupun di akhirat.
3. Allah sebagai *Ilah* yaitu pengabdian hanya kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Esa yang memiliki sifat-sifat ketuhanan, yang wajib disembah oleh makhluk-Nya, dengan berbagai bentuk peribadatan. (Burhanuddin Abdullah, 2008).

Tauhid merupakan esensi semua agama yang diturunkan Allah kepada manusia, dan pluralitas Tuhan hanya menjadi dominan jika tauhid dilupakan orang. Kita harus yakin bahwa konsep tauhid bukanlah semata masalah jumlah namun lebih dari itu adalah masalah otoritas. Konsep tauhidlah yang menekankan kedaulatan Allah harus diperhatikan dalam kurikulum pendidikan Islam. (Abdur Rahman Shaleh Abdullah, 1991).

Apabila tauhid sudah tertanam dalam diri setiap muslim, maka jiwanya akan terlepas dari ketergantungan pada selain Allah, terhindar dari dominasi apapun. Oleh karena itu, setiap kita harus selalu berusaha lebih memantapkan aqidah kepercayaannya, ketauhidannya. Sebab perbedaan fundamental, perbedaan yang paling prinsip, yang paling pokok antara agama Islam dengan agama-agama lain adalah terletak pada kepercayaan tauhid ini.

Suatu hal yang tidak diragukan, bahwa jika kita menanam secara dalam hakikat iman kepada Allah pada diri anak kita dan berusaha

terus menjalin ikatan antara anak dengan akidah ketuhanan, maka insya Allah, akan tertanam dalam diri anak perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasinya, takut serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan akan senantiasa menaati segala perintah dan larangan-Nya. Bahkan dari jiwa yang penuh perasaan keimanan ini akan keluar zat antibiotik pencegah terhadap masuknya virus kerusakan sosial, bisikan nafsu serta akhlak-akhlak tercela. Dengan demikian, ia akan menjadi anak yang baik rohani dan budi pekertinya, sempurna akal dan sepak terjangnya. Bahkan ia akan menjadi orang terhormat yang tidak dibuat-buat, karena ia berjalan dalam petunjuk, agama, kebenaran, dan jalan yang lurus. (Abdullah Nashih Ulwan, 1999).

Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menyampaikan kepada kita beberapa gambaran tentang peran orangtua dalam menjaga keselamatan akidah anak-anak mereka. Allah SWT berfirman : *Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalanku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"* [QS. Al-Baqarah (2) : 133].

Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan agar kalimat tauhid adalah kalimat paling pertama yang diucapkan anak di awal ia belajar berbicara. Sedikitnya jumlah kalimat dalam surah al-Ikhlâs dan al-Kafirun (yang didalamnya terkandung pokok dan ringkasan tauhid) menandakan mudah untuk dihafal oleh anak-anak di usia dini. (Muhammad Syarif Ash-Shawwaf, 2003).

Pendidikan Tauhid Usia Dini

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, manusia menurut fitrahnya adalah makhluk jasmani dan rohani. Dalam perkembangan pribadinya dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor warisan/keturunan dan faktor lingkungan (*bi'ah*). Tingkat dan kadar pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap manusia berbeda menurut segi-segi pertumbuhan kepribadian, umur serta fase pertumbuhan yang dilalui. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi. Faktor keturunan itu berkembang ketika hubungan sosial dan pengalaman anak masih terbatas. Sebaliknya pengaruh lingkungan lebih besar apabila manusia meningkat dewasa, yaitu ketika wilayah hubungannya dan ruang geraknya sudah semakin luas. (Omar Muhammad Al-Thoumy, 1979).

Keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan makhluk manusia sebagai makhluk sosial. Ia merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat. Keluargalah tempat yang mula-mula dikenal anak-anak. Di dalam keluargalah mulai diketengahkan dasar-dasar pendidikan anak. (Ramayulis, 1990).

Menanamkan akidah yang kokoh bukanlah sebuah pekerjaan remeh dan hal ini akan sangat berharga bagi masa depan anak. Inilah agenda utama yang harus disadari setiap orangtua. Orangtualah yang mempengaruhi tumbuh kembang sendi-sendi keislaman dalam diri anak agar mereka mengenal betul siapa Rabbnya.

Ahmad Tafsir menerangkan bahwa penanaman iman itu harus dimulai sejak dini sekali, yaitu sejak memilih jodoh. Nabi bersabda, *“Pilih-pilihlah tempat penyemaian benih kalian....”* [HR. Ibnu Majah, Al-Daruquthni, Al-Hakim]. Maksudnya berhati-hatilah memilih jodoh,

karena sifat ayah dan atau sifat ibu dapat menurun kepada anaknya. Jika sifat buruk itu menurun, anak itu akan sulit dididik menjadi orang yang beriman. Ahmad Tafsir Dalam hal memilih jodoh, Nabi Muhammad SAW menerangkan dalam sebuah hadis: *“Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW beliau bersabda, Perempuan itu dinikahi karena empat hal: karena kekayaannya, karena nasab keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka utamakanlah perempuan yang taat kepada agama, niscaya kamu akan bahagia”.* [HR. Bukhari dan Muslim].

Selanjutnya, ketika anak ada dalam kandungan, penanaman keimanan perlu terus dilakukan. Jika suami berilmu tentang tauhid, ia dapat mengajarkannya kepada anak dalam kandungan melalui istri yang sedang mengandungnya. Istri juga bisa membacakan buku-buku mengenai tauhid dengan suara keras (tidak membaca di dalam hati) untuk bayi yang dikandungnya. Dan jika keduanya tidak pandai membaca atau tidak berilmu pengetahuan tentang tauhid, mereka sebaiknya mengundang orang-orang yang berilmu tentang itu untuk mengajarkan kepada mereka pada hari-hari tertentu, sehingga bisa terbina lingkungan edukatif yang Islami dan merangsang (mengajar) tauhid kepada bayi mereka yang masih dalam kandungan. (Baihaqi, 2000).

Sesungguhnya, hal paling penting yang membedakan agama Islam dari agama-agama lainnya adalah mempertahankan dan menegaskan dengan sangat kuat keesaan Allah. Islam benar-benar menjaga kalimat tauhid dan mengagungkan Allah. Hal yang paling pertama diperdengarkan di telinga bayi yang baru dilahirkan adalah adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Beberapa manfaat dari hal tersebut, antara lain:

1. Adzan merupakan lafadh doa dengan mengenalkan kalimat-kalimat yang baik untuk seorang bayi.
2. Pengumandangan adzan langsung ditelinga bayi merupakan rekaman suara pertama dalam memori otak bayi yang membuka pendengarannya dengan kalimat tentang keagungan dan kalimat syahadat.
3. Diharapkan dapat meninggalkan kesan dan pengaruh positif dalam jiwanya. (Maria Ulfah Anshor dan Abdullah Ghalib, 2010).

Abdullah Nashih Ulwan dalam buku yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam* mengemukakan hikmah adzan yang diterangkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Hikmah tersebut merupakan perhatian Rasulullah SAW terhadap akidah tauhid serta upaya mengusir setan, sejak anak baru mencium bau dunia dan menghirup angin kehidupan. (Abdullah Nashih Ulwan, 2002).

Pada usia dini anak akan banyak bertanya. Kita harus menjawab pertanyaan anak tentang dunia ghaib dengan jelas dan terus terang. Tetapi harus dengan penjelasan sederhana yang dapat dicerna anak. Anak harus diajak belajar memahami bahwa dirinya sendiri, orangtua, keluarga, manusia, dan seluruh alam ini diciptakan Allah. Karena itu, manusia harus beribadah dan taat kepada Allah. (Adil Fathi Abdullah, 2007).

Lebih jauh, anak dikenalkan dengan asma dan sifat-sifat Allah. Jika anak memahaminya dengan baik, insya Allah akan tumbuh kesadaran untuk senantiasa mengagungkan Allah dan bergantung hanya kepada-Nya. Lebih dari itu, akan tumbuh benih-benih cinta anak kepada Allah yang kelak akan mendorongnya gemar melakukan amal shaleh. Penanaman akidah disertai dengan pengenalan hukum-hukum syariah secara bertahap. Proses

pembelajarannya bisa dimulai dengan memotivasi anak untuk senang melakukan hal-hal yang dicintai Allah.

Dalam pengantar buku *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Hendra Ryad mengemukakan pemikiran Wahyudi tentang pengajaran tauhid di setiap jenjang pendidikan. Untuk jenjang pendidikan dasar (9 tahun) pendekatan yang digunakan harus proporsional sesuai dengan kemampuan daya *absorpsi* perkembangan psikologis dan kondisi sosiologisnya dengan menanamkan tauhid ilmu yang berorientasi syariah praktis. Pada jenjang menengah mulai dilakukan penekanan pada proses verifikasi dan diversifikasi yang disiplinier dengan tauhid ilmu yang lebih nalariah, kritis, kreatif, namun tetap imaniah untuk mengembangkan aspek visionernya. Sementara pada jenjang pendidikan tinggi, baik yang merupakan pendidikan akademik maupun pendidikan professional, sudah harus mulai dibangun jalur-jalur proses pendidikan dengan tetap memperhatikan interaksi yang terjadi diantaranya. Sedang untuk S2 dan S3, perlu dilakukan spesialisasi masing-masing elemen terkecil dari spesies yang ada. Namun demikian, peta "*basic competences*" tersebut sangat ditentukan oleh profesioanalisme (kewenangan dan tingkat ketauhidan) para guru/tenaga pendidik, buku-buku pelajaran dan bacaan, serta alat-alat pendidikan yang tepat yang dapat dipergunakan, disamping pengaruh budaya lingkungan luar pendidikan. (Ayat Dimiyati, 2000).

Sebagai manusia yang dituntut melakukan pembelajaran seumur hidup, maka pengetahuan dan pemahaman kita tentang tauhid ini harus selalu ditambah seiring dengan bertambahnya usia kita. Diharapkan agar pengetahuan dan pemahaman tersebut bisa benar-benar kita implementasikan dalam kehidupan nyata.

Mengenai hal ini Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa hanyalah iman yang diproyeksikan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari dengan pelaksanaannya berpedoman pada pokok-pokok ajaran Islam, akan membawa manusia pada kehidupan yang tentram dan bahagia. (Zakiyah Daradjat, 1993).

KESIMPULAN

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan mengenai tauhid sebagai prinsip pendidikan Islam. Tauhid merupakan prinsip pertama dan utama dalam pendidikan Islam yang membedakan prinsip pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Dan dalam hal ini tauhid juga berkaitan erat dengan konsep fitrah manusia, karena seluruh manusia diciptakan Allah atas dasar iman (tauhid). Namun, keimanan itu tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan diasah dan dipertebal melalui proses belajar-mengajar atau pendidikan, disamping melalui perilaku taat, takwa, dan beribadah kepada-Nya.

Oleh sebab itu, perlu kiranya pendidikan tauhid ditanamkan sejak dini, yaitu dimulai sejak memilih jodoh, anak berada di dalam kandungan, hingga anak lahir sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Bahkan dalam jenjang pendidikan pun perlu di design sedemikian rupa sesuai tingkat pemahaman peserta didik. Dan satu hal yang perlu diingat adalah menuntut ilmu bagi setiap muslim adalah hingga akhir hayatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdur Rahman Shalih Abdullah, 1991, Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya, terjemahan Mutamman dari Educational Theory, A Quranic Outlook, Bandung : Diponegoro.

Achmadi, 2005, Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris), Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Abdurrahman Assegaf, 2011, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Abdurrahman An-Nahlawi, 2004, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Cet.ke-4, terjemahan Shihabuddin dari Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama' , Depok : Gema Insani.

Abdullah Nashih Ulwan, 1999, Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2, Cet.ke-2, terjemahan Jamaludin Miri dari Tarbiyatul Aulad fil Islam, Jakarta : Pustaka Amani.

Adil Fathi Abdullah, 2007, Knowing Your Child: Strategi Mengenali Anak Selama Masa Pertumbuhan, terjemahan Syarif Baraja dari Ifham Tiflaka Tanjah fi Tarbiyyatihi, Solo : Samudera.

Ahmad Tafsir, 2000, Pendidikan Agama dalam keluarga, Cet.ke-3, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Ayat Dimiyati, dkk., 2000, Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan, Bandung : Nuansa.

Baihaqi, 2000, Mendidik Anak dalam Kandungan, Jakarta : Radar Jaya Offset.

Burhanuddin Abdullah, 2008, Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani), Banjarmasin : Antasari Press.

Hasan Langgulung, 1995, Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Cet.ke-3, Jakarta : Al-Husna Zikra.

- Hery Noer Aly, 1999, Ilmu Pendidikan Islam, Cet.ke-2, Ciputat : Logis Wacana Ilmu.
- Jalaluddin, 2003, Teologi Pendidikan, Cet.ke-3, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kamrani Buseri, 2004, Nilai Ilahiah Remaja Pelajar : Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya, Yogyakarta : UII Press.
- Layla TM, 2009, Anak Bertanya, Anda Kelabakan (Kumpulan Pertanyaan Anak Islam yang Anda Bingung Menjawabnya), Solo : Aqwam.
- Maria Ulfah Anshor dan Abdullah Ghalib, 2010, Parenting With Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang, Bandung : Mizan.
- Muhammad Sudiyono, 2009, Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1, Jakarta : Rineka Cipta.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani, 2010, Ringkasan Shahih Bukhari, terjemahan Hamzah Amali dan Lu'lu'il Lathifah dari Mukhtashar Shahih Al-Imam Al-Bukhari, Jakarta : Pustaka As-Sunnah.
- Muhaimin, 2004, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Cet.ke-2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muhaimin dan Abd. Mujib, 1993, Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya), Bandung : Trigenda Karya.
- Muhammad Syarif Ash-Shawwaf, 2003, ABG Islami: Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja, Cet.ke-2, terjemahn Ujang Tatang Wahyuddin dari Tarbiyyah al-Abna' wa al-Murahiqa min Manzhah asy-Syari'ah al-Islamiyyah, Bandung : Pustaka Hidayah.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani, 2008, Ringkasan Shahih Muslim, Cet.ke-2, terjemahan Ma'ruf Abdul Jalil dan Ahmad Junaidi dari Mukhtashar Shahih Muslim, Jakarta : Pustaka As-Sunnah.
- Usman Abu Bakar dan Surahim, 2005, Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif terhadap Undang-Undang), Yogyakarta : Safira Insania Press.
- Sahilun A. Nasir, Bimbingan Islam Terhadap Fitrah Manusia, Surabaya : Al-Ikhlash, t.th.
- Omar Muhammad Al-Thoumy, 1979, Falsafah Pendidikan Islam, terjemahan Hasan Langgung dari Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah, Jakarta : Bulan Bintang.
- Ramayulis, 1990, Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga, Cet.ke-2, Jakarta : Kalam Mulia.
- Zuhairini, dkk., 1995, Filsafat Pendidikan Islam, Cet.ke-2, Jakarta : Bumi Aksara.
- Zakiyah Daradjat, 1993, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Cet.ke-2, Jakarta : Ruhama.
- Zainuddin, dkk., 1991, Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali, Jakarta : Bumi Aksara.